

LAYANGE SIMBOKKU



Diajukan Oleh:

Joko Sudibyo

NIM 0611172011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

LAYANGE SIMBOKKU



Diajukan Oleh:

Joko Sudibyo

NIM 0611172011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

LAYANGE SIMBOKKU

UPT ISI	3078/H/S/2011
TERIMA	4/8 2011



Diajukan Oleh:

Joko Sudiby

NIM 0611172011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Seni Tari

Genap 2010/2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Yogyakarta, 7 Juli 2011.



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Sarjiwo, M.Pd.
Pembimbing II/ Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

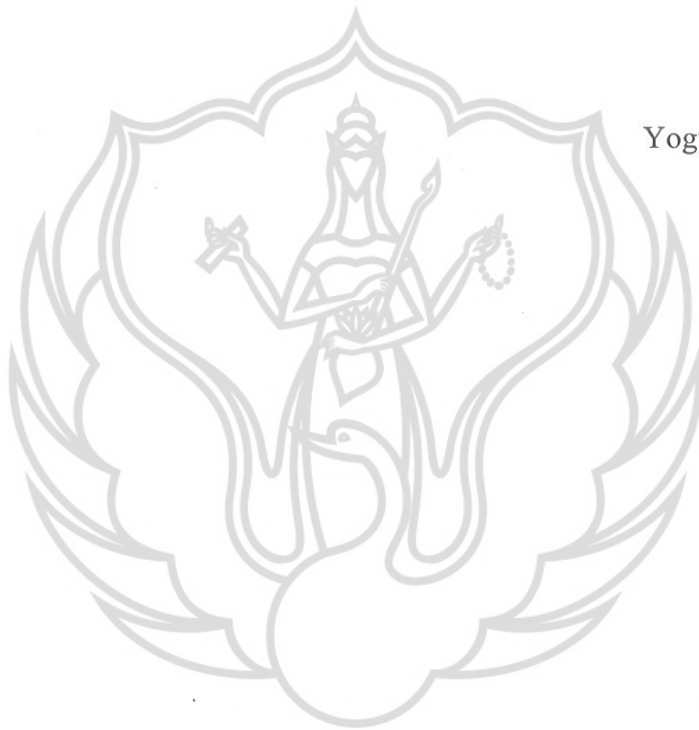
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 Juli 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Joko Sudibyo', written over a horizontal line.

Joko Sudibyo

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul *Layange Simbokku* berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. ALLAH SWT
2. Ibu, ibu, ibu yang selalu menginspirasi seluruh karya ku.
3. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti dan selalu memberikan dorongan demi tercapainya studi ini.
4. Ke-lima saudara kandungku Sihono Widodo, Yuni Lestari, Tri Mulyani, Mulyadi, dan Sujarwanto, doa kalian selalu sampai kepada ku.

5. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd., selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
7. Bapak Drs. M. Miroto, M.F.A., selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
8. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah membantu saya.
9. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
10. Seluruh karyawan dan karyawanati Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam hal peminjaman kepustakaan dari awal hingga akhir penulisan.
11. Alm. Sofian Yang, selaku penata cahaya yang telah ikhlas bekerja keras membuat karya ini menjadi lebih bermakna. "Lampu mu keren banget Yan."
12. Riasber M.P. Talaut, selaku penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat musik karya tari ini bernuansa Jawa modern.
13. Danang Rajiv Setyadi yang membatu dalam menciptakan tembang.
14. Gajah Mada, selaku penata artistik yang telah mewujudkan impian menghadirkan hujan di atas *stage*.

15. Lina Candra Sari trimakasih atas bantuan dan dukungan semangatnya.
16. Mila Rosita yang saling memberikan semangat dalam berkarya.
17. Diantori yang selalu siap untuk membantu dalam segala hal.
18. Dhani Brain, selaku penata rias dan busana.
19. Teman-teman Pragina Gong yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan masa studi.
20. Eny Lestari yang telah membantu proses seleksi II.
21. Joaniko Hanif dan orang tua yang telah menjadi bagian dari proses pembuatan karya ini.
22. Wiwi dan Fana, selaku konsumsi. "Solusi kalian bikin kantongku tidak bolong."
23. Bahuddin Alim Filasya yang telah membantu membuat 100 mainan pesawat dari kertas.
24. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
25. Tim Produksi "*Semoet Production*" dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, Jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 22 Juni 2011

RINGKASAN

Karya tari: *LAYANGE SIMBOKKU*

Oleh: Joko Sudibyo

Layange Simbokku merupakan Judul yang dipilih dalam garapan karya ini. Arti dari kata tersebut adalah suratnya ibuku. Karya ini menceritakan seorang ibu tuna aksara yang mampu bertahan untuk menghidupi anaknya. Berawal dari pengalaman empiris secara langsung ide garapan ini muncul kemudian di wujudkan dalam bentuk karya tari.

Penggarapan karya tari ini terinspirasi dari ibu penata. Ibu penata adalah penyandang tuna aksara yang hingga saat ini masih belum bisa membaca dan menulis. Beliau menikah di era akhir tahun 1960an dengan usia yang masih sangat belia dan belum sempat mengenyam pendidikan. Keterbatasan biaya dan keadaan Indonesia yang belum stabil pasca perang kemerdekaan menjadi menjadi penyebab utama. Realita yang terjadi pada zaman sekarang bahwa ibu penata bukanlah satu satunya penyandang buta aksara, akan tetapi masih banyak penyandang buta aksara yang mengalami nasib lebih parah.

Pengalaman empiris yang menggelitik penata untuk menggarap karya ini menjadi lebih bermakna adalah kasih sayang. Sebuah ungkapan rasa cinta seorang ibu kepada anaknya. Naluri tulus dan harapan akan cita-cita untuk hidup lebih baik menjadi modal utama seorang ibu mendidik anak-anaknya.

Sebuah kalimat bijak menyampaikan “Setiap manusia memiliki impian karena impian itulah yang akan meneruskan hidup kita.” Karya ini juga menyampaikan sebuah impian dari seorang ibu tuna aksara. Keterbatasannya memberikan semangat bekerja keras untuk meraih impiannya. Impian itu beliau sampaikan kepada anak-anaknya yaitu impian agar hidup menjadi lebih baik.

Karya ini ditarikan oleh seorang penari tunggal dan sebelas penari figuran. Menceritakan seorang ibu tuna aksara dengan kasih sayang yang tulus beliau menyampaikan pesan-pesan berharga untuk meraih impian.

Kata kunci: Buta aksara, kasih sayang, impian.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAM PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Tinjauan Sumber Acuan	8
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10

B. Konsep Perancangan	13
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	16
4. Tipe Tari	16
5. Mode penyajian	17
6. Gerak Tari	18
7. Penari	19
8. Musik Tari	20
9. Tata Rias dan Busana	21
10. Tata Rupa Pentas	23
11. Properti	24
C. Metode dan Proses Penciptaan	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	28
A. Metode penciptaan	28
1. Proses Kerja Tahap Awal	32
a. Penemuan Ide	32
b. Penetapan Penari	33
c. Penjadwalan Latihan	35
d. Penggunaan Properti	37
e. Pembentukan	43

1) Komposisi	44
2) Evaluasi	48
2. Proses Kerja Tahap lanjut	51
a. Proses Kerja Penata Tari dengan Penata Iringan	51
b. Proses Kerja Penata Tari dengan Tim Penata Artistik	55
c. Proses Kerja Penata Tari dengan Penata Rias Busana	61
d. Proses Kerja Penata Tari dengan Figuran	70
BAB IV. HASIL LAPORAN KOREOGRAFI	74
A. Struktur Tari	74
1. Adegan 1	75
2. Adegan 2	79
3. Adegan 3	82
4. Adegan 4	85
5. Adegan <i>Ending</i>	87
6. Adegan Anti Klimaks	89
B. Deskripsi Gerak Tari	91
BAB V. PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1: Kertas asturo	38
Gambar 2: <i>Dandang</i> tembaga	39
Gambar 3: <i>Kenong</i>	41
Gambar 4: Mainan pesawat dari kertas	42
Gambar 5: <i>Sampur</i>	43
Gambar 6: Latihan di ruang tamu, Wisma Bumi Asih	46
Gambar 7: Latihan adegan <i>ending</i> (hujan)	48
Gambar 8: Hasil rekaman tanpa bantuan orang lain	50
Gambar 9: Latihan iringan dengan Eny Lestari	52
Gambar 10: Proses pembuatan musik <i>midi</i>	53
Gambar 11: Atas: Kendang <i>bem</i> , bawah: Kendang <i>ketipung</i>	55
Gambar 12: <i>Setting</i> panggung menggunakan tambahan tirai	56
Gambar 13: Kasur busa (spon)	58
Gambar 14: <i>Jarik</i> motif <i>trumtum</i> gaya Surakarta	62
Gambar 15: <i>Jarik</i> motif <i>wahyu tumurun</i> gaya Yogyakarta	63
Gambar 16: Desain kostum penari tunggal	64
Gambar 17: Gelang akar bahar	65
Gambar 18. Proses <i>body painting</i>	66
Gambar 19. Cara penggunaan <i>iket lembaran</i>	67

Gambar 20:	<i>Jarik motif parang gurdha</i>	68
Gambar 21:	Rias busana penari figuran ibu	69
Gambar 22:	Para penari figuran berias secara mandiri	72
Gambar 23:	Dua penari yang menggambarkan sosok ibu dan anak	76
Gambar 24:	Salah satu sikap gerak menulis	78
Gambar 25:	Salah satu sikap gerak mendengar	79
Gambar 26:	salah satu sikap motif berdiri lilin	80
Gambar 27:	Salah satu sikap motif berlari	81
Gambar 28:	salah satu sikap motif lari tangan lurus	81
Gambar 29:	Salah satu sikap motif gerak duduk timpuh	82
Gambar 30:	Eksplorasi kertas	83
Gambar 31:	Eksplorasi daun pepaya	84
Gambar 32:	Dua penari saling berpelukan sebagai gambaran kasih sayang	87
Gambar 33:	Penari tunggal bersenandung sambil merangkul <i>dandang</i>	89
Gambar 34:	Pose terakhir sebagai penutup dari karya ini	90
Gambar 35:	Sikap feminin motif berdiri lilin	92
Gambar 36:	Lompatan motif berlari	93
Gambar 37:	Salah satu sikap motif dua patahan	94
Gambar 38:	Salah satu sikap motif <i>panggal gedrug</i>	95
Gambar 39:	Salah satu sikap motif tri bangga	96
Gambar 40:	Salah satu sikap motif mundur	97

Gambar 41:	Adegan pertama penggambaran kasih sayang ibu kepada anaknya	103
Gambar 42:	Eksplorasi punggung penggambaran kertas. Warna lampu yang digunakan berwarna biru dan hijau muda	104
Gambar 43:	Sikap menulis sambil memejamkan mata sebagai penggambaran . buta aksara	104
Gambar 44:	Adegan ke dua yang menggambarkan semangat berjuang dalam menjalani hidup	105
Gambar 45:	Eksplorasi kertas	105
Gambar 46:	Salah satu sikap motif <i>pendapan</i> yang dikembangkan oleh penata	106
Gambar 47:	Eksplorasi daun pepaya dalam posisi <i>jengkeng</i>	107
Gambar 48:	Penari figuran anak memeluk penari tunggal penggambaran orang tua dengan anaknya	107
Gambar 49:	Penari figuran anak menarik ragam pokok <i>kethekan</i> (kera) gaya Yogyakarta	108
Gambar 50:	Ekplorasi <i>dandang</i> sambil bersenandung sebagai penggambaran keluh kesah seorang ibu	108
Gambar 51:	Mainan pesawat dari kertas sebagai penggambaran pesan ibu yang tak terhitung jumlahnya	109
Gambar 52:	Penari figuran memunguti mainan pesawat sekaligus sebagai..... penggambaran para wanita zaman sekarang	109

Gambar 53: Adegan anti klimaks (hujan) 110

Gambar 54: Pose terakhir sebagai penutup karya tari ini 110



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1: SINOPSSIS TARI	102
LAMPIRAN 2: FOTO-FOTO	103
LAMPIRAN 3: POLA LANTAI	111
LAMPIRAN 4: PLOT LAMPU	120
LAMPIRAN 5: JADWAL KEGIATAN PROGRAM	123
LAMPIRAN 6: PAMFLET	125
LAMPIRAN 7: LEAFLET	126
LAMPIRAN 8: ID CARD	127
LAMPIRAN 9: PENDUKUNG KARYA TARI	128
LAMPIRAN 10: LIPUTAN KORAN	129
LAMPIRAN 11: LIRIK TEMBANG	131
LAMPIRAN 12: LIRIK TEMBANG (versi asli)	132
LAMPIRAN 13: LAMPIRAN NOTASI IRINGAN	133

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Sepuluh dari penghuni dunia kita adalah wanita, seabad yang lalu dunia seni budaya, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan adalah dunianya kaum laki-laki. Dunia niaga, ekonomi, kerja dan profesi hanya boleh dimasuki kaum pria. Karena itulah maka wanita hidupnya bagaikan mengambang penuh kepasifan dalam keremangan senja bergerak hanyut seperti bayangan dibelakang punggung pria dan tidak berarti seperti setengah hidup setengah tidak. Seakan-akan wanita tidak merupakan bagian potensial dan terintegrasi dari dunia manusia.¹

Wanita sebagai ibu tidak dapat melepaskan dari keluarga, dimana keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial.² Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Dalam hal ini wanita mendapat peranan penting sebagai pengatur rumah tangga, karena ditengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik hingga dewasa. Menurut penelitian membuktikan kebanyakan dari wanita menginginkan pernikahan didasari dan didorong atas dasar rasa keibuan.

¹ Dr.Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid 2 (Wanita sebagai Ibu dan Nenek)*, Bandung: Penerbit Alumni 1986, p.1

² *Ibid.*, p.8

Hingga saat ini masih ada wanita-wanita menikah dengan umur yang masih sangat belia. Bagi masyarakat pedesaan hal tersebut sangat mungkin terjadi. Para orang tua tanpa ragu menikahkan anaknya walaupun tingkat pendidikan belum mencukupi. Keputusan tersebut juga dipicu oleh anggapan bahwa “setinggi apapun wanita bersekolah, ujung-ujungnya mereka ke dapur juga.” Akan sangat beruntung jika seorang wanita menikah di usia belia dan sempat mengenyam pendidikan.

Harian Kompas 10/12/2009 Depdiknas menyebutkan penyandang buta aksara di Indonesia sebagian besar adalah perempuan, dimana 63% dari 7,7 juta penyandang buta aksara adalah perempuan usia 15 tahun ke atas.³ Umumnya orang tidak bisa membaca adalah orang yang tidak bersekolah. Akan tetapi semua ini tidak dapat disalahkan begitu saja (memvonis), beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu kondisi wilayah (perang dan pedalaman) dan kemampuan ekonomi. Keadaan ini semakin dirasakan ketika krisis moneter tahun 1997 melanda masyarakat Indonesia. Kebutuhan yang semakin bertambah dan mahal biaya hidup mempengaruhi kehidupan yang lebih mengutamakan kepentingan individu.

Dampak dari banyaknya penyandang buta aksara dikalangan wanita membuktikan bahwa masih rendah pentingnya kesadaran pendidikan bagi wanita. Wanita sebagai seorang ibu dalam sebuah keluarga yang masih menyandang buta aksara sering terjadi beberapa hal yaitu tertinggalnya informasi yang

³ <http://andi.stk31.com/perempuan-buta-huruf-lebih-tinggi.html>

menyebabkan terhambatnya program pembangunan. Dilanjutkan dengan pengaruh globalisasi yang mau tidak mau masyarakat akan terpengaruh. Pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia mayoritas berasal dari kebudayaan barat. Pengaruh berfikirpun juga termasuk di dalamnya. Kemudian dari segi ekonomi para investor yang menanamkan modalnya di Indonesia khususnya Jawa semakin menjamur, sebagai contoh adalah perusahaan masakan cepat saji seperti MC Donald, Starbuck dan KFC yang mengakibatkan produk dalam negeri tersingkir.

Pada dasarnya buta aksara yang terjadi pada wanita terjadi di kota-kota yang mengalami tingkat stres tidak terlalu tinggi yaitu di desa yang jauh dari keramaian kota. Para wanita desa merasa cukup dengan hidup tenang dan "*narima*". Konsep *narima* dalam Jawa bukan berarti menyerah begitu saja, akan tetapi ketika hidup sudah menjadi tenang maka orang tidak perlu untuk bekerja lebih keras membanting tulang.

Di balik kekurangan ibu tuna aksara yang penata amati pada ibu penata memiliki kelebihan yang menarik untuk diamati. Pertama yaitu ibu tuna aksara memiliki kemampuan hitung yang kadang melebihi kemampuan seseorang yang mengenyam pendidikan. Kemampuan hitungnyanya dari menghitung uang dan hari memang jarang sekali meleset. Mayoritas cara menghitung cukup dengan "*ngawang-awang*" (membayangkan).

Kelebihan yang menarik lagi adalah kemampuan dalam mengidupi seluruh anak-anaknya. Survei membuktikan bahwa keluarga yang menikah sebelum tahun 1970an mayoritas memiliki anak lebih dari empat. Bahkan tidak mengherankan

jika sebuah keluarga memiliki 10 anak. Ungkapan bahwa “banyak anak banyak rejeki” ini yang mempengaruhi pola pikir keluarga pada waktu itu untuk memiliki keluarga besar. Beberapa keluarga hingga saat ini masih ada yang percaya akan ungkapan tersebut. Sehingga muncul sebutan Ibu yang dalam bahasa Jawa disebut *simbok* akronim *sethitik tombok* (sedikit terpaksa menambahkan uang karena belum cukup, masih kurang) ada benarnya.⁴ Ibu akan ikut andil dalam mencukupi kebutuhan keluarga besar yang mungkin seorang suami tidak mampu untuk menafkahi sendiri.

Simbok adalah panggilan untuk ibu pada era kemerdekaan RI. Orang tua penata memanggil ibu dengan sebutan *simbok*, begitu juga beberapa teman penata di desa masih ada beberapa yang memanggil ibunya demikian. Hal yang saat ini terjadi yaitu penata memanggil ibu bukan dengan panggilan *simbok* namun dengan panggilan *mamak*. Panggilan *simbok* digunakan untuk nenek, akan tetapi dalam karya ini penata tetap menggunakan *simbok* sebagai sebutan untuk ibu karena pada dasarnya nenek juga seorang ibu.

Kembali pada permasalahan wanita bahwa keinginan memiliki banyak anak dipicu juga oleh empat hal yaitu *karep* (keinginan), *donga* (doa), *golek* (mencari), dan *butuh* (kebutuhan). Empat hal tersebut penata pahami ketika berdialog dengan Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku dosen pembimbing II. Dari pengalaman hidup yang beliau ceritakan kepada penata empat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika memiliki *karep* (keinginan) dapat diraih dengan *golek* (mencari) yang diringi

⁴ *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, p.1478

dengan *donga* (doa) sehingga *butuh* (kebutuhan) yang diinginkan dapat tercukupi. Untuk dapat mencukupi kebutuhan tersebut cara lain yang dilakukan adalah dengan memiliki banyak anak. Dengan demikian maka beban orang tua akan menjadi lebih ringan dalam hal finansial.

Sebagai salah satu contoh dan spirit dalam karya ini adalah ibu dari penata. Beliau menikah di era akhir tahun 1960an dengan usia yang masih sangat muda dan belum sempat mengenyam pendidikan. Keterbatasan biaya dan keadaan Indonesia yang belum stabil dari perang pasca kemerdekaan yang menjadi penyebabnya. Beberapa kejadian yang telah diuraikan menginspirasi penata untuk dituangkan dalam sebuah karya koreografi tunggal. Koreografi yang akan ditampilkan penata sekaligus penari bukan berperan sebagai ibu akan tetapi penata berusaha menggunakan media tubuh untuk menceritakan beberapa kejadian empiris ibu penata.⁵ Dengan demikian penata harus lebih cermat lagi dalam mengamati isi dari koreografi yang akan ditampilkan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menginterpretasikan karya ini. Selain itu karya ini lebih bersifat metafora yaitu koreografi yang di dalamnya berisikan potongan-potongan pengalaman pribadi ibu penata yang dituangkan tidak secara *linier* (beruntut).⁶

Koreografi ini sebenarnya terinspirasi dari karya penata yaitu *Layange Si Embok* yang dibuat oleh penata pada tahun 2008 pada mata kuliah Koreografi III.

⁵Empiris dalam kamus besar bahasa indonesia adalah berdasarkan pengalaman.

⁶Metafora dalam kamus besar bahasa indonesia adalah kelompok kata yang bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan atau kiasan yang berdasarkan persamaan

Penata mencoba mengangkat kembali karya tersebut sebagai karya tugas akhir karena penata masih merasa belum maksimal dalam mengeksplor pengalaman-pengalaman ibu. *Layange Simbokku* juga merupakan sebuah persembahan karya untuk ibu sebagai inspirasi dalam karya ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penata membuat sebuah koreografi tunggal dengan inspirasi ibu yang mengalami tuna aksara. Sehingga timbul pertanyaan bagi penata yaitu, gambaran-gambaran gerak seperti apa yang dapat dituangkan dalam koreografi ini? Dikarenakan penata sekaligus penari tidak memerankan karakter seorang ibu melainkan penari menggunakan tubuh untuk menceritakan hal-hal yang terjadi pada ibu tuna aksara. Selain itu permasalahan-permasalahan apa sajakah yang mampu penata tuangkan dalam karya ini berhubungan dengan realita yang terjadi pada ibu tuna aksara khususnya ibu penata?

C. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dari penciptaan karya ini adalah:

Tujuan khusus:

1. Mengangkat sebuah pengalaman pribadi bersama seorang ibu yang memiliki keterbatasan tidak dapat membaca kemudian dikemas

dalam gerak tari agar dapat dilihat dan diketahui orang. Ibu penata menjadi salah satu dari sekian banyak penyandang tuna aksara.

2. Menambah pengalaman dan wawasan penata untuk mencipta sebuah tari berdasarkan suatu hasil pengalaman dan pengamatan.
3. Meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pembuatan koreografi tari yang bersumber dari pengalaman pribadi.
4. Meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan individu dalam menuangkan ide garapan.
5. Untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri menari tunggal di atas pentas.

Tujuan umum:

1. Memacu kreativitas mahasiswa seni untuk berkarya tari dengan mengangkat pengalaman seorang ibu yang dapat menjadi sumber materi pertunjukan yang menarik.
2. Memberikan referensi koreografi tunggal (*solo dance*) mengingat sedikitnya penari tunggal yang ada di Yogyakarta.
3. Memberikan apresiasi pada masyarakat Yogyakarta sebuah koreografi tunggal bercerita dengan gerak yang masih berpijak pada gerak tari Klasik Gaya Yogyakarta.
4. Mengajak masyarakat untuk merefleksi kembali betapa pentingnya peranan sosok ibu dalam kehidupan rumah tangga.

5. Mengajak masyarakat Indonesia untuk selalu mementingkan rasa solidaritas dan menepis sikap egois untuk membangun keterpurukan bangsa melalui karya seni dan keberagaman budaya.

D. Tinjauan dan Sumber Acuan

Pustaka yang akan digunakan dalam proses penciptan karya tari maupun penulisan karya tari ini antara lain:

Dories Humphrey. *Seni Menata Tari*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Aquarista offset, 1983. buku ini menjadi acuan penata untuk berimajinasi terhadap apa yang diciptakan. Penata mengerti bahwa apa saja dapat dijadikan sebuah karya tari termasuk pengalaman pribadi penata. Penata harus memahami pokok masalah yang diangkat dan kemudian dituangkan dalam sebuah gerak yang dapat menjadi sebuah karya tari.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandyo Hadi, ISI Yogyakarta, 1990. Memberikan pemahaman untuk merasakan dan menemukan proses penciptaan yang membutuhkan eksplorasi panca indera. Hasil eksplorasi memunculkan hasil yang unik dan kreatif. Buku ini juga memberikan pemahaman dan petunjuk bagi penata sebagai individu yang berkreativitas dalam seni tari.

Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, MSPI, 2003. Buku ini memberikan pemahaman penata tari dalam menciptakan gerak. Di dalamnya diuraikan konsep-konsep seperti

mewujudkan, merasakan, dan bergerak dengan latihan-latihan untuk dicoba oleh penari secara perorangan. Latihan ini akan memungkinkan para penata tari meningkatkan kemampuan bergerak serta daya tarik dan kulaitas dari karya yang akan diciptakan.

Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid 2 (Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*, Alumni, 1986. Dalam buku ini ditelaah masalah wanita dalam konteks keluarga dan konteks sosio-budaya secara luas. Buku ini juga menjelaskan beberapa problematika wanita sehingga wanita dapat menjalankan fungsi sebagai seorang ibu. Buku ini memberikan informasi kepada penata tentang peran ibu dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anaknya yang menjadikan sebuah pengalaman yang unik untuk diangkat dalam sebuah karya tari.

Dr. Budi Santoso, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1992. Buku ini memberikan pemahaman sosok wanita dikalangan masyarakat Jawa yang menarik untuk dicermati penata. Salah satunya adalah kajian wanita sebagai ibu pada zaman feodal, dimana seorang ibu terikat aturan yang membentuk pola fikir sosok wanita jawa sempurna.